

Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern

Ribka Esther Legi^a, Yopi Baleona Tolego^b, Anatje Ivone Sherly Lumantow^c, Jelty Juriaty Rumetor^d

^{a,b,c,d}Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado, Indonesia

email: ribkaesther03@gmail.com^a, tolegoy@gmail.com^b, ivone.lumantow1965@gmail.com^c, jeltyr123@gmail.com^d

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
 Dikirim, 23 Desember 2024
 Direvisi, 27 Mei 2025
 Diterima, 29 Mei 2025
 Terbit, 09 Juni 2025

Kata kunci:
 PAK Dewasa,
 Tantangan, Strategi,
 Pengembangan
 Spiritualitas, Sosial-
 Budaya Modern.

Keywords:

Adult PAK, Challenges, Strategies, Spirituality Development, Modern Socio-Culture.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen dewasa memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan pemahaman iman mendalam, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa menghadapi tantangan akibat perubahan sosial-budaya, seperti sekularisme, individualisme, keterbatasan waktu, rendahnya motivasi belajar, serta pluralisme dan relativisme nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, strategi, dan dampak pendidikan agama Kristen dewasa dalam konteks sosial-budaya modern, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih relevan dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait yang membahas topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dewasa menghadapi tantangan besar, seperti dampak globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi, yang mempengaruhi cara berpikir dan keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sesuai, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan kontekstual, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan ajaran agama Kristen dengan kehidupan sehari-hari guna memperdalam pemahaman iman peserta didik dewasa. Implikasi dari penelitian ini adalah gereja dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum serta metode pengajaran yang dapat mengatasi tantangan tersebut, sekaligus mendorong terbentuknya komunitas Kristen dewasa yang memiliki nilai-nilai iman yang kokoh.

ABSTRACT

Adult Christian Religious Education plays an important role in shaping spirituality and deep understanding of faith, especially in facing the challenges of modern life. Christian religious education for adults faces challenges due to socio-cultural changes, such as secularism, individualism, time constraints, low motivation to learn, and pluralism and relativism of values. This study aims to identify the challenges, strategies, and impacts of

adult Christian religious education in the modern socio-cultural context, as well as to provide recommendations for the development of more relevant and contextual Christian religious education. The method used is qualitative research with a library approach. Data were obtained through a literature study that includes books, journals, articles, and related documents that discuss this topic. The results of the study indicate that adult Christian religious education faces major challenges, such as the impact of globalization, secularization, and technological developments, which affect the way adults think and engage in religious activities. Therefore, a more appropriate approach is needed, such as experience-based learning, a contextual approach, and the use of technology in the learning process. In addition, it is important to integrate Christian teachings with everyday life in order to deepen the understanding of faith of adult learners. The implication of this research is that churches and educational institutions need to develop curricula and teaching methods that can address these challenges, while also encouraging the formation of mature Christian communities that have strong faith values.

PENDAHULUAN

Dalam realitas sosial-budaya masa kini, orang dewasa menghadapi tantangan yang semakin rumit dalam memelihara dan mengembangkan spiritualitas Kristen mereka. Gaya hidup yang cepat, tekanan pekerjaan, tuntutan keluarga, serta banjir informasi digital sering membuat individu kehilangan arah secara rohani. Dalam padatnya kesibukan dan pengaruh budaya sekuler, waktu untuk merenung dan memperdalam hubungan dengan Tuhan menjadi terbatas.¹ Akibatnya, kegiatan spiritual seperti membaca Alkitab, berdoa, dan bersekutu dengan komunitas gereja kian terabaikan atau kehilangan makna yang sejati.

Salah satu masalah utama adalah terpecahnya identitas spiritual. Hidup di tengah budaya yang mengagungkan pencapaian pribadi, kekayaan materi, dan kebebasan individu, menyebabkan orang dewasa Kristen mengalami benturan antara ajaran iman dan nilai-nilai dunia. Ketegangan ini menimbulkan dualisme antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada krisis iman. Spiritualitas pun berisiko menjadi dangkal, sekadar rutinitas tanpa keterikatan yang nyata dengan Tuhan. Di sisi lain, budaya populer dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman iman orang dewasa. Banyak narasi yang beredar tidak hanya bernuansa sekuler, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Hal ini memperparah kebingungan dalam memahami ajaran iman secara benar dan menjadikan orang dewasa kurang mampu membedakan antara kebenaran Alkitab dan pandangan moral yang relatif. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa sangat diperlukan untuk tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis terhadap pengaruh budaya kontemporer.

Orang dewasa juga sering mengalami masalah dalam membangun komunitas rohani yang sehat dan mendalam.² Budaya individualisme yang dominan membuat hubungan

¹ Santi Verawati Purba et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 30, 2022): 97-109, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/34>.

² Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14-28.

antar jemaat cenderung bersifat permukaan dan transaksional, bahkan di lingkungan gereja.³ Padahal, pertumbuhan rohani tidak dapat dicapai tanpa kehadiran komunitas yang saling menopang dan menguatkan dalam kasih Kristus.⁴ Tanpa keterlibatan aktif dalam persekutuan yang bermakna, banyak orang dewasa merasa kesepian secara rohani, meskipun secara sosial dan profesional mereka tampak aktif. Selain itu, perubahan peran sosial dalam kehidupan orang dewasa seperti menjadi orang tua, memimpin di masyarakat, atau menghadapi masa transisi seperti pensiun dan kehilangan orang terdekat, karena itu mereka memerlukan pendalaman spiritual yang serius. Situasi-situasi tersebut rentan menimbulkan luka batin, kekecewaan, atau bahkan keterasingan spiritual jika tidak diolah dalam terang iman. Sayangnya, banyak orang dewasa tidak memiliki akses pada dukungan pastoral yang memadai untuk mengatasi krisis eksistensial ini dari perspektif iman Kristen.

Menjawab masalah tersebut, maka pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa diperlukan guna menjawab kompleksitas zaman dengan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan mengubah hidup. Pendidikan ini tidak cukup hanya berupa penyampaian pengetahuan, melainkan harus mencakup pembentukan karakter dan pendampingan rohani yang utuh. Di tengah dunia yang penuh tantangan, pendidikan iman Kristen perlu menjadi sarana penguatan identitas rohani, pembentukan visi yang tajam, dan pengembangan kemampuan untuk hidup sebagai saksi Kristus yang otentik dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani fokus pada proses transformasi spiritual yang dapat dicapai melalui pendidikan agama Kristen, namun lebih menekankan hasil spiritual yang diperoleh daripada tantangan atau strategi dalam proses tersebut.⁵ Ezra dan tim meneliti strategi spesifik untuk pembelajaran agama Kristen bagi orang dewasa, tetapi tidak membahas secara mendalam tantangan sosial atau implikasi budaya yang memengaruhi pendidikan ini.⁶ Johannes menulis tentang pengembangan kurikulum pendidikan Kristen dewasa dalam konteks gereja, tanpa banyak membahas tantangan sosial dan budaya yang ada.⁷ Sementara itu, Yeni meneliti aspek psikologis individu dalam pendidikan Kristen dewasa, dengan menggunakan teori psikologi perkembangan Erikson untuk menganalisis tugas-tugas pendidikan Kristen dewasa, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan sosial-budaya yang lebih luas.⁸ Penelitian ini menawarkan

³ Elsjani Adelin Langi et al., "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age," *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 2025): 17–33.

⁴ Sarah Priska Toding et al., "Penerapan Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Pertumbuhan Jemaat Di GESBA The Newlife Jakarta," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (April 2025): 166–180.

⁵ Yuliani Mendrofa, "Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa," *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 224–231.

⁶ Ezra Yani Sibuea, Yonatan Alex Arifianto, and Rusmiati Rusmiati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (August 2022): 166–174.

⁷ Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.

⁸ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *Kurios* 2, no. 1 (February 2018): 46.

kebaruan yang signifikan karena pendekatannya yang holistik, mencakup tantangan sosial-budaya, pemanfaatan teknologi, dan perubahan nilai dalam masyarakat modern. Topik ini menggabungkan teori-teori pendidikan, sosial-budaya, dan spiritualitas untuk mengidentifikasi tantangan serta strategi yang lebih relevan bagi generasi dewasa yang hidup di tengah perubahan besar, termasuk pengaruh sekularisasi, individualisme, dan kemajuan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa dalam konteks kompleksitas sosial dan budaya masa kini, serta menyusun strategi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan spiritual yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman. Adapun rumusan masalah yang diangkat mencakup: (1) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa? (2) Strategi apa yang dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi tantangan tersebut? (3) Apa dampak strategis dari penerapan strategi tersebut terhadap pengembangan spiritualitas dalam masyarakat modern yang beragam secara sosial-budaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pendidikan agama Kristen dewasa dalam konteks sosial-budaya modern.⁹ Pendekatan kepustakaan berfokus pada pemahaman fenomena secara keseluruhan, bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggambarkan dan menjelaskan tantangan, strategi, dan implikasi dari pendidikan agama Kristen dewasa berdasarkan data yang dikumpulkan dari literatur yang ada. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa informasi tekstual.¹⁰ Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen gereja, dan laporan yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen dewasa.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan mengenai pendidikan agama Kristen dewasa, tantangan yang ada, strategi pengajaran, serta dampaknya terhadap spiritualitas. Selanjutnya, mengumpulkan buku, artikel, jurnal, dan dokumen gereja yang memberikan pandangan tentang pendidikan agama Kristen dewasa dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.¹¹ Selain itu, mengategorikan informasi berdasarkan topik-topik yang relevan, seperti tantangan sosial-budaya, pendekatan pedagogis, dan pengaruh teknologi dalam pendidikan agama Kristen dewasa.¹²

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 19.

¹⁰ Zuchi Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 23.

¹¹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (June 2020): 41-53.

¹² Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen Dewasa

Pendidikan Agama Kristen Dewasa merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperdalam iman, pemahaman teologi, dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari bagi orang dewasa.¹³ Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas, karakter Kristen, dan kemampuan hidup sebagai saksi Kristus di era modern. Orang dewasa memiliki pengalaman hidup, pandangan dunia, serta kebutuhan dan tantangan khusus yang berbeda dari anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, pendidikan bagi mereka perlu menghargai dan memanfaatkan pengalaman tersebut serta memastikan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang secara khusus agar mereka dapat bertumbuh dalam iman, memperdalam pemahaman akan ajaran Kristen, serta menerapkan nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Berbeda dengan PAK untuk anak-anak atau remaja yang lebih menekankan pada pemberian informasi dan pembentukan dasar iman, PAK dewasa bersifat transformatif, yaitu mendorong perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Ciri khas dari PAK dewasa adalah keterlibatan aktif para peserta dalam kegiatan belajar, dengan menitikberatkan pada pengalaman pribadi mereka.¹⁵ Pendekatan ini sejalan dengan teori andragogi dari Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa orang dewasa lebih efektif dalam belajar ketika materi pelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka dan mereka ikut serta dalam proses pencarian makna.¹⁶ Dalam lingkungan gereja atau komunitas Kristen, PAK dewasa dapat dijalankan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti kelas pemahaman Alkitab, kelompok sel, seminar teologis, diskusi iman, dan pelatihan pelayanan. Tujuan utamanya adalah untuk membekali orang Kristen dewasa agar siap menghadapi pergumulan iman dengan kedewasaan, menjadi saksi Kristus yang berdampak, serta melaksanakan panggilan sebagai murid yang setia di dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Dengan demikian, PAK dewasa bukan sekadar penambahan wawasan rohani, melainkan merupakan proses pembentukan kedewasaan rohani dan karakter Kristen yang

¹³ J. E. Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.

¹⁴ Andrias Pujiono and Andrikho Andrikho, "Peranan PAK Dewasa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya Untuk Menghadapi Krisis Di Masa Dewasa Lanjut," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 139–150.

¹⁵ Julio Nendissa, "Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.

¹⁶ Malcolm Knowles, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (New York: Routledge, 2014), 32.

kuat, yang berakar dalam kebenaran firman Tuhan dan menghasilkan buah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Spiritualitas Orang Dewasa dalam konteks Sosial- Budaya Modern

Dalam dinamika sosial-budaya masa kini, spiritualitas orang dewasa dihadapkan pada beragam tantangan yang rumit dan saling terkait. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, urbanisasi yang cepat, serta pergeseran nilai-nilai sosial membentuk lanskap kehidupan baru yang seringkali menggeser peran utama spiritualitas. Orang dewasa, yang berada dalam fase hidup dengan berbagai tanggung jawab profesional, sosial, dan keluarga, merasakan tekanan besar dalam menjaga kedalaman spiritual di tengah arus zaman yang bergerak cepat dan penuh persaingan.

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi adalah kecenderungan sekularisasi di ranah publik. Dalam konteks masyarakat modern, agama dan praktik spiritual lebih sering dibatasi ke wilayah pribadi. Spiritualitas tidak lagi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial.¹⁷ Hal ini menimbulkan keterasingan spiritual bagi banyak orang dewasa, yang merasakan adanya jurang antara keyakinan dan realitas kehidupan sehari-hari. Dunia kerja yang mengejar efisiensi sering kali tidak memberi ruang bagi nilai-nilai spiritual seperti empati, kesabaran, dan kejujuran, membuat kehidupan batin terasa kering meskipun secara lahiriah terlihat sukses.

Tantangan lain muncul dari derasnya arus informasi digital. Media sosial, sebagai alat utama komunikasi dan sumber informasi, juga menjadi sumber distraksi, tekanan sosial, dan pencitraan diri yang dangkal. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk refleksi spiritual, berdoa, atau membaca kitab suci, tergeser oleh konsumsi konten digital. Penelitian dari *Pew Research Center* (2021) mencatat bahwa orang dewasa di Amerika menghabiskan rata-rata lebih dari 3 jam sehari di media sosial, yang berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan dan menurunnya kepuasan hidup—dua aspek yang erat kaitannya dengan kesehatan spiritual.¹⁸

Tantangan spiritual juga datang dari persoalan identitas dan keaslian diri. Budaya modern sering menuntut keseragaman dan pencapaian eksternal, sehingga banyak orang dewasa merasa sulit menemukan makna hidup yang mendalam. Fokus pada kesuksesan materi dan status sosial membuat hubungan dengan dimensi spiritual menjadi dangkal. Akibatnya, praktik spiritual menjadi sekadar rutinitas keagamaan yang kehilangan kekuatan

¹⁷ Yafet Sapan Salombe, Yosafat Gratia Prasetyo, and Ronald Aulu, "The Doctrine of the Holy Spirit in the Confession of the Toraja Church and Its Implementation for the People of the Toraja Church Leppan Congregation," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 81–93.

¹⁸ Brooke Auxier and Monica Anderson, "Penggunaan Media Sosial Pada Tahun 2021," *Penggunaan Media Sosial Pada Tahun 2021*, last modified 2021, accessed May 22, 2025, <https://www.pewresearch.org/internet/2021/04/07/social-media-use-in-2021/>.

transformasi batin dan tidak lagi menjadi sumber harapan atau ketenangan jiwa.¹⁹ Di samping itu, berbagai tekanan hidup yang bersifat eksistensial turut menguji kekuatan spiritual orang dewasa. Kehilangan orang tercinta, konflik dalam hubungan, krisis ekonomi, atau pencarian makna hidup sering kali memunculkan kebutuhan akan dukungan spiritual.²⁰ Sayangnya, tidak semua individu memiliki fondasi spiritual yang kokoh untuk menghadapi krisis ini. Bahkan, sebagian justru merasa ditinggalkan secara rohani, kehilangan kepercayaan terhadap komunitas spiritualnya, dan memilih untuk menarik diri.

Dari sisi budaya, pluralisme agama dan relativisme nilai juga memberikan tantangan tersendiri.²¹ Masyarakat yang multikultural membuka ruang untuk dialog antariman, namun sekaligus dapat memicu kebingungan spiritual jika seseorang tidak memiliki pijakan iman yang jelas.²² Beberapa orang mencoba meramu berbagai tradisi spiritual secara campur aduk tanpa arah yang pasti, sementara yang lain menjadi apatis terhadap isu-isu spiritual karena memandang semuanya sebagai relatif dan setara tanpa kebenaran absolut.

Fenomena meningkatnya jumlah orang dewasa yang menganggap diri mereka "spiritual tetapi tidak religius" (SBNR) turut memperlihatkan pergeseran paradigma spiritual. Studi Barna Group menemukan bahwa sekitar 30% penduduk dewasa di kota besar Eropa dan Amerika tidak terikat pada agama formal, namun tetap mencari kedalaman spiritual. Hal ini menunjukkan adanya pencarian makna yang tidak sepenuhnya terjawab oleh lembaga keagamaan tradisional, sekaligus menggambarkan adanya krisis kepercayaan terhadap institusi keagamaan. Krisis juga terlihat dalam kepemimpinan rohani. Ketika pemimpin spiritual gagal memberi teladan atau bahkan terlibat skandal, kepercayaan jemaat dewasa pun terguncang.²³ Dalam banyak tradisi, figur pemimpin rohani memiliki peran penting dalam membimbing iman umat. Ketika integritas pemimpin runtuh atau pendekatannya tidak relevan dengan konteks zaman, banyak orang dewasa memilih menjauh dari komunitas spiritual atau menjalani praktik spiritual secara individual yang rentan terhadap keterasingan dan penyimpangan. Walau demikian, terdapat tanda-tanda harapan dalam proses pembaruan spiritual.²⁴ Beberapa komunitas keagamaan mulai

¹⁹ Martin Luther Manao et al., "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2022): 11–25, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/825>.

²⁰ Julio Eleazer Nendissa et al., "Percakapan Konseling Dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) Di Kota Manado," *Jurnal PKM Setiadharna* 6, no. 1 (April 2025): 43–55.

²¹ Julio Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.

²² Julio Eleazer Nendissa et al., "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107, <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.

²³ Imel Yovita Sapatandekan et al., "Jesus' Prayer as a Contemplative Practice: Inner Transformation and Encounter with the Divine," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 58–68.

²⁴ Toding et al., "Penerapan Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Pertumbuhan Jemaat Di GESBA The Newlife Jakarta."

menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan orang dewasa modern. Program seperti kelompok diskusi kecil, pelatihan mindfulness berbasis iman, retreat alam, dan pemanfaatan teknologi digital melalui podcast atau komunitas daring telah menjadi sarana baru dalam menghidupkan kembali spiritualitas secara lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam kerangka ini, pembinaan spiritualitas orang dewasa sebaiknya diarahkan pada tiga aspek utama. Pertama, membangun kembali hubungan dengan yang transenden melalui praktik spiritual yang otentik dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, menciptakan komunitas rohani yang inklusif dan reflektif. Ketiga, memperkuat kemampuan menghadapi dinamika sosial-budaya secara kritis namun tetap berlandaskan iman. Dengan begitu, spiritualitas dapat menjadi kekuatan yang membentuk pribadi serta memperkaya masyarakat secara keseluruhan. Harus dipahami bahwa, spiritualitas orang dewasa memang tengah menghadapi berbagai tantangan serius di tengah perubahan zaman, mulai dari sekularisasi hingga krisis kepercayaan terhadap institusi keagamaan. Namun, melalui pendekatan yang relevan, reflektif, dan berbasis komunitas, spiritualitas tetap dapat menjadi sumber kekuatan dan transformasi yang berarti dalam kehidupan modern yang kompleks.

Strategi PAK untuk Mengatasi masalah Spiritualitas Orang Dewasa dalam konteks Sosial- Budaya Modern

Di tengah arus budaya modern, spiritualitas orang dewasa mengalami berbagai bentuk krisis. Salah satu penyebab utamanya adalah meningkatnya sikap acuh terhadap nilai-nilai rohani karena pengaruh gaya hidup konsumtif. Banyak orang dewasa lebih fokus pada kesibukan ekonomi, pekerjaan, dan kehidupan sosial, sehingga aspek pertumbuhan spiritual menjadi terabaikan. Selain itu, terjadinya fragmentasi makna hidup menyebabkan banyak individu kehilangan arah dan menjadikan agama hanya sebagai pelengkap hidup, bukan inti eksistensi. Tantangan lain muncul dari kurangnya komunitas rohani yang mendukung perkembangan iman dalam masyarakat yang semakin individualistik. Relativisme budaya juga menciptakan kebingungan moral dan etika, menyebabkan banyak orang dewasa merasa tidak memiliki panduan spiritual yang dapat diandalkan.

Strategi pertama adalah menyusun kurikulum PAK yang mengutamakan pengalaman konkret dan refleksi eksistensial. Hal ini sejalan dengan Wahyuni bahwa proses pembelajaran harus bersifat dialogis, memberi kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan pengalaman hidupnya secara mendalam.²⁵ Dalam ruang ini, orang dewasa diajak untuk menggumulkan pertanyaan iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mencari jawabannya dalam terang ajaran Kristus.

Strategi kedua melibatkan penyusunan materi ajar yang sesuai dengan dinamika kehidupan orang dewasa. Sejalan dengan pemikiran Nur bahwa tema-tema seperti pekerjaan dan panggilan, hubungan keluarga, kesehatan mental, dan tanggung jawab sosial

²⁵ Rina Wahyuni, "Refleksi: Pendekatan Untuk Meningkatkan Profesional Dalam Praktik Mengajar," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (November 13, 2020): 185–192, <https://jurnal.saburai.id/index.php/PSN/article/view/822>.

perlu dijadikan bagian integral dari pembelajaran.²⁶ Materi tersebut harus dikaitkan dengan nilai-nilai Alkitab yang memberikan panduan spiritual yang aplikatif. Misalnya, pembelajaran tentang panggilan hidup dapat terinspirasi dari perjalanan hidup tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf atau Paulus yang menunjukkan integritas iman di tengah tantangan.

Strategi ketiga adalah membentuk komunitas belajar yang mendukung dan terbuka. Sejalan dengan pemikiran Nur bahwa orang dewasa memerlukan lingkungan yang aman untuk berbagi pergumulan tanpa takut dihakimi. Fasilitator dalam proses ini tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendamping spiritual yang hadir untuk mendengarkan, menguatkan, dan membimbing.²⁷ Komunitas kecil atau kelompok sel dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun pertumbuhan iman secara kolektif dan kontekstual, melalui kegiatan seperti diskusi rohani, sharing kehidupan, retreat, dan pelayanan bersama.

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dalam pembelajaran PAK. Strategi ini sejalan dengan pemikiran Yahya bahwa dunia digital telah menjadi bagian dari kehidupan orang dewasa, sehingga konten rohani seperti video renungan, *podcast*, kelas daring, dan aplikasi Alkitab harus dimanfaatkan secara maksimal.²⁸ Meski begitu, teknologi tidak boleh menggantikan interaksi personal. Maka dari itu, perlu ada keseimbangan antara interaksi langsung dan penggunaan media digital agar relasi spiritual tetap hidup dan tidak terasing.

Strategi kelima adalah mendorong praktik spiritual yang rutin dan berkelanjutan. Sejalan dengan Fitriyani bahwa spiritualitas tidak dibangun secara instan, tetapi melalui kedisiplinan hidup rohani. PAK harus membantu peserta membentuk kebiasaan seperti membaca Alkitab secara reflektif, doa harian, puasa, dan pelayanan.²⁹ Peserta didik diajak menyusun rencana pertumbuhan spiritual pribadi yang kontekstual, serta mendapatkan pendampingan rohani melalui mentor yang membantu menjaga konsistensi dan komitmen iman.

Strategi keenam berfokus pada penguatan identitas iman di tengah keberagaman nilai dalam masyarakat modern. Orang dewasa hidup dalam konteks pluralistik yang menantang keutuhan iman mereka. Sejalan dengan pendapat Ribka bahwa PAK harus membekali mereka dengan keterampilan apologetika praktis – kemampuan menjelaskan dan

²⁶ Nur Wahyuning Sulistyowati, "Implementasi Small Group Discussion Dan Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Ikip Pgrri Madiun," *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 5, no. 2 (April 26, 2017): 173–190, <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/1197>.

²⁷ Ibid.

²⁸ Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 2024): 74–84.

²⁹ Fitriyani Rahman Rahman, "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial," November 28, 2020, <https://osf.io/hcpkd>.

mempertahankan iman secara relevan dan tidak konfrontatif.³⁰ Pendekatan ini juga mengajarkan cara berdialog yang penuh kasih tanpa kehilangan identitas Kristen.

Strategi ketujuh menekankan aspek etis dari spiritualitas. Relasi dengan Tuhan harus diwujudkan juga dalam kepedulian terhadap sesama dan ciptaan. Sejalan dengan Tanaem, dkk., bahwa PAK perlu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, seperti memperjuangkan keadilan, mengasihi yang menderita, dan menjadi berkat di tengah masyarakat.³¹ Keterlibatan dalam kegiatan sosial – seperti pelayanan kepada yang sakit dan marginal – merupakan bentuk nyata dari iman yang bekerja dalam kasih, sebagaimana diajarkan dalam Galatia 5:6.

Akhirnya, penting untuk membekali para pendidik atau fasilitator PAK orang dewasa dengan kompetensi yang memadai. Mereka harus memiliki pemahaman kontekstual, kemampuan berkomunikasi secara empatik, dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip andragogi. Pelatihan berkelanjutan dan pembinaan spiritual yang konsisten akan menjamin bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang sehat, mendalam, dan menginspirasi. Dengan pendekatan-pendekatan ini, PAK dapat menjadi alat transformatif yang membangkitkan kembali spiritualitas orang dewasa dalam konteks zaman yang terus berubah.

Strategi Efektif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa: Pendekatan Pedagogis yang Relevan

Pendidikan agama Kristen dewasa memainkan peran penting dalam membentuk spiritualitas individu yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Orang dewasa, dengan pengalaman hidup yang luas, sering kali menghadapi masalah yang lebih kompleks dalam hidup mereka, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang iman Kristen yang relevan dan aplikatif. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode pengajaran yang tepat dan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa strategi efektif dalam pendidikan agama Kristen dewasa.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Inti Pengajaran

Pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar mereka. Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pengalaman hidup peserta menjadi dasar pembelajaran. Metode ini memungkinkan peserta merefleksikan pengalaman mereka melalui perspektif firman Tuhan. Studi kasus, simulasi, dan diskusi reflektif dapat

³⁰ Ribka Ester Legi and Anita Grays Pantow, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 131-145.

³¹ Norma Selfi Tanaem, Akwila Priska Ibu, and Julio Eleazer Nendissa, "Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 82-94.

digunakan untuk membantu peserta memahami penerapan nilai-nilai Kristen dalam situasi kompleks, seperti konflik keluarga, tekanan kerja, atau krisis pribadi. Pendidikan agama Kristen dewasa memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan untuk anak-anak atau remaja.³² Orang dewasa cenderung belajar melalui pengalaman dan refleksi pribadi, sehingga metode pengajaran yang relevan harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Refleksi sebagai Sarana Pendalaman

Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan agama Kristen dewasa adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman hidup individu dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Kristen. Dalam hal ini, peserta didik dapat belajar melalui pengalaman pribadi mereka, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang iman dan nilai-nilai Kristen. Melalui refleksi, orang dewasa dapat mengevaluasi tindakan mereka dan belajar dari pengalaman mereka, meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Refleksi bukan hanya sekedar merenung, tetapi juga tentang pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan penerapannya dalam kehidupan nyata.³³ Dengan menggunakan metode ini, pendidikan agama Kristen dewasa dapat menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Refleksi menjadi elemen penting dalam pembelajaran dewasa, dengan menghubungkan pengalaman hidup peserta pada ajaran Alkitab. Misalnya, peserta dapat diminta merenungkan dampak kasih Kristus pada cara mereka menyelesaikan konflik atau belajar dari tokoh Alkitab untuk menjalani hidup penuh iman. Metode ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai Kristen.

Komunitas dan Diskusi Kelompok untuk Pembelajaran Kolaboratif

Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Kristen. Ini juga memberi kesempatan bagi setiap individu untuk mendengarkan perspektif orang lain, yang dapat membuka wawasan dan memperkaya pemahaman mereka.³⁴ Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi juga belajar dari pengalaman dan refleksi sesama mereka.

³² Irwan Muhammad Ridwan, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *Journal of Teaching and Learning Physics* 4, no. 1 (September 2019): 21–27.

³³ Rina Wahyuni, "Refleksi: Pendekatan Untuk Meningkatkan Profesional Dalam Praktik Mengajar," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (November 13, 2020): 185–192, <https://jurnal.saburai.id/index.php/PSN/article/view/822>.

³⁴ Nur Wahyuning Sulistyowati, "Implementasi Small Group Discussion Dan Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Ikip Pgri Madiun," *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 5, no. 2 (April 26, 2017): 173–190, <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/1197>.

Pendidikan agama Kristen dewasa berbasis komunitas juga membantu membangun jaringan dukungan sosial. Komunitas yang saling mendukung dapat menjadi tempat yang aman bagi orang dewasa untuk mengungkapkan kesulitan dan tantangan mereka dalam hidup.³⁵ Di sini, mereka dapat berbagi doa, berdoa bersama, dan mendiskusikan cara-cara praktis untuk menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis komunitas memanfaatkan kekuatan hubungan sosial dalam proses belajar. Dalam komunitas, peserta dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan kesaksian iman, menciptakan lingkungan saling mendukung. Diskusi kelompok memfasilitasi eksplorasi ide, pemikiran kritis, dan dialog terbuka melalui pertanyaan reflektif, seperti bagaimana menunjukkan kasih kepada sesama dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang relevan dan melibatkan peran serta orang dewasa dalam komunitas mereka.

Menghubungkan Iman dengan Kehidupan Nyata

Pendidikan agama Kristen dewasa harus membantu peserta menjembatani teori dengan praktik, menghadirkan relevansi ajaran Alkitab dalam tantangan sehari-hari. Sebagai contoh, prinsip pengelolaan stres berdasarkan iman Kristen, seperti mempercayakan kekhawatiran kepada Tuhan (1 Ptr. 5:7), dapat diterapkan dalam menghadapi tekanan kerja. Demikian pula, ajaran tentang kasih tanpa syarat relevan untuk konflik keluarga atau pendidikan anak. Pendidikan ini harus menawarkan solusi praktis sesuai dengan kebutuhan peserta.³⁶ Salah satu tujuan utama pendidikan agama Kristen dewasa adalah mengintegrasikan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari. Ajaran Kristen tidak hanya relevan di ruang ibadah, tetapi juga harus diterapkan dalam konteks kehidupan sosial, pekerjaan, dan keluarga. Dengan menghubungkan iman dengan kehidupan nyata, pendidikan agama Kristen dewasa membantu peserta didik untuk hidup lebih autentik dan setia pada ajaran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penerapan Nilai-Nilai Kristen dalam Aspek Kehidupan

Orang dewasa sering kali menghadapi tantangan hidup yang kompleks, seperti masalah keluarga, pekerjaan, keuangan, atau hubungan sosial. Ajaran Kristen dapat memberikan panduan dalam menghadapi masalah ini, namun diperlukan pendekatan yang kontekstual dan praktis. Pendidikan agama Kristen dewasa yang efektif harus mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan situasi konkret yang dihadapi orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial adalah bidang-bidang penting dalam kehidupan orang dewasa. Pendidikan agama Kristen dewasa harus mendorong peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam setiap aspek kehidupan

³⁵ Ibid.

³⁶ Fitriyani Rahman Rahman, "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial," November 28, 2020, <https://osf.io/hcpkd>.

mereka, baik di tempat kerja, dalam hubungan keluarga, maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam dunia kerja, orang dewasa diajak untuk menerapkan nilai-nilai Kristen seperti integritas, kejujuran, dan kerja keras. Dalam keluarga, prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam cara mendidik anak-anak, membangun hubungan sehat, dan mengatasi konflik.³⁷ Dalam kehidupan sosial, ajaran tentang kasih dan pelayanan dapat membantu orang dewasa menjadi teladan di masyarakat, melayani sesama dengan kasih tanpa pamrih.

Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Modern

Seiring perkembangan teknologi, pendidikan agama Kristen dewasa dapat memanfaatkan *platform online* dan media sosial untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Teknologi memungkinkan pendidikan agama Kristen dewasa untuk menjangkau lebih banyak orang secara fleksibel dan interaktif. *Platform online* seperti aplikasi pembelajaran, webinar, dan media sosial memberi kesempatan bagi orang dewasa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Ini sangat penting, mengingat banyak orang dewasa yang sibuk dan memiliki waktu terbatas. Dengan pemanfaatan teknologi, pendidik dapat menyampaikan materi agama Kristen dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Media sosial juga dapat digunakan untuk membangun komunitas Kristen dewasa yang saling mendukung. Melalui grup diskusi atau forum *online*, peserta didik dapat berbagi pengalaman, doa, dan pemahaman Alkitab, meskipun berada di lokasi berbeda. Ini membuka kesempatan bagi orang dewasa untuk belajar dan berkembang dalam iman, bahkan tanpa harus hadir dalam pertemuan tatap muka. Teknologi memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen dewasa.³⁸ *Platform* seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau *Learning Management Systems (LMS)* dapat digunakan untuk pembelajaran yang fleksibel dan tanpa batasan geografis. Media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitabiah secara kreatif melalui video, infografis, atau grup diskusi.

Interaktivitas dan Fleksibilitas dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Pendekatan interaktif, seperti kuis *online*, diskusi forum, dan proyek kelompok, dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Selain itu, fleksibilitas waktu dan akses materi pembelajaran yang dapat diunduh memungkinkan peserta belajar sesuai jadwal mereka. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, pendidikan agama Kristen dewasa dapat menjadi

³⁷ Wahyu Sapta Purnama, Victor Deak, and Ribka Siwalete, "Peninjauan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Dengan Perspektif Aksiologi," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (July 2022): 569–580.

³⁸ Liud, Atang, and Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education."

alat yang efektif untuk memperkuat iman, membangun karakter, dan mendukung peserta menghadapi tantangan hidup sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Kristen.³⁹

Pembelajaran jarak jauh memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif. Dengan penggunaan video, kuis, dan diskusi *online*, pendidikan agama Kristen dewasa bisa menjadi lebih menarik dan melibatkan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara mandiri, namun tetap terhubung dengan pendidik dan sesama peserta didik. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dapat memperluas jangkauan dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dewasa dapat menjadi sarana efektif dalam membantu orang dewasa berkembang dalam iman dan menghadapi tantangan hidup dengan perspektif Kristen yang bijaksana.

Pendidikan Agama Kristen Dewasa Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern

Perkembangan era globalisasi, ditandai dengan keragaman budaya, sikap individualistis, dan kemajuan teknologi digital, menuntut orang Kristen untuk memiliki ketahanan spiritual dan kepedulian sosial yang besar.⁴⁰ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk orang dewasa perlu menerapkan metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan transformasional, menghubungkan ajaran iman Kristen dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Tujuannya adalah agar umat tidak bersikap tertutup atau kaku, tetapi mampu mengembangkan spiritualitas yang terbuka, inklusif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan kebenaran dasar Injil.

Hasil dari pendekatan ini adalah terbentuknya pribadi-pribadi Kristen dewasa yang memiliki perenungan iman yang dalam, mampu menanggapi isu-isu sosial dengan kritis, serta menjadi agen perubahan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ PAK mendorong pertumbuhan relasi yang seimbang dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pelaksanaannya tidak hanya mencakup pengajaran doktrin, tetapi juga melibatkan partisipasi dalam pelayanan masyarakat, diskusi lintas agama, serta membangun komunitas yang menerima keberagaman. Spiritualitas Kristen dalam hal ini menjadi kesaksian nyata yang menjawab tantangan dunia akan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi.

Selain itu, PAK dewasa harus memperhatikan perbedaan latar belakang peserta, seperti usia, pengalaman hidup, tingkat pendidikan, dan status sosial-ekonomi. Hal ini mengharuskan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, relevan dengan konteks,

³⁹ Mashud Syahroni, "Pelatihan Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Guna Peningkatan Mutu Pembelajaran Jarak Jauh," *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 3 (September 29, 2020), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/28847>.

⁴⁰ Nendissa et al., "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural."

⁴¹ Santi Verawati Purba et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa."

dan berbasis pengalaman praktis.⁴² Teknik seperti analisis kasus, perenungan teologis, diskusi terpimpin, dan pelayanan berbasis kebutuhan lokal menjadi alat penting untuk membangun spiritualitas yang utuh dan berdampak.

Dengan demikian, PAK dewasa tidak sekadar mengajarkan iman, tetapi juga membentuk karakter Kristen yang kokoh dan kontekstual. Spiritualitas yang dibangun bukanlah yang terpisah dari realitas, melainkan yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mampu memahami dinamika zaman dan meresponsnya berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Di tengah tantangan budaya modern, PAK dewasa berperan sebagai penghubung antara iman dan dunia, antara kehidupan rohani dan aksi nyata, serta antara penginjilan dan pembaruan budaya. Ke depannya, pengembangan PAK dewasa harus terus dilakukan dengan cara yang kreatif, dinamis, dan sesuai konteks agar dapat membimbing umat menjadi pribadi yang dewasa secara rohani dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat.

Implikasi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dewasa

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa adalah jawaban atas tuntutan zaman yang mengharuskan pendekatan lebih relevan, transformatif, dan praktis dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani. Proses ini tidak sekadar menyesuaikan metode pengajaran, tetapi berupaya menghubungkan pesan Alkitab dengan realitas kehidupan orang dewasa, termasuk tantangan spiritual, sosial, budaya, dan psikologis mereka.⁴³ Sebagai individu dengan kematangan kognitif dan emosional, orang dewasa membutuhkan pendekatan yang menghargai pengalaman hidup mereka sebagai dasar pembelajaran, sehingga PAK harus mampu menjembatani iman dengan kenyataan sehari-hari.

Implikasi penting dari kontekstualisasi PAK dewasa adalah penerapan pendekatan andragogis, yang berbeda dari pedagogi untuk anak-anak. Andragogi menekankan partisipasi aktif peserta didik, mengakui mereka sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kemampuan berpikir kritis, dan kapasitas untuk mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan konteks hidupnya.⁴⁴ PAK dewasa perlu menyediakan ruang dialog, refleksi, dan pengalaman iman yang kontekstual agar terjadi perubahan pribadi dan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, kurikulum PAK dewasa harus responsif terhadap isu-isu aktual seperti pekerjaan, keluarga, peran sosial, serta tantangan moral dan spiritual di masyarakat modern. Ajaran Kristen tidak boleh hanya teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam relasi

⁴² Rungkat Nova Jelly, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff," *Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, no. 1 (2022): 25–39, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/nova_2022.

⁴³ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 36.

⁴⁴ Yuherlita Marneci and Yuel, "Pendekatan Andragogi Dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Orang Dewasa Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 2024): 200–211.

antarmanusia dan lingkungan.⁴⁵ Dengan memperhatikan konteks lokal, budaya, dan sosio-politik, firman Tuhan dapat benar-benar "menjadi daging" dan relevan dalam kehidupan nyata.

Dari sisi metode, kontekstualisasi mendorong penggunaan teknik kreatif dan partisipatif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, mentoring, dan pelayanan langsung. Pembelajaran tidak terbatas di kelas atau gereja, tetapi meluas ke dunia kerja, keluarga, dan masyarakat. Hal ini membuat pendidikan lebih holistik dan berdampak langsung pada pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik.⁴⁶

Terakhir, kontekstualisasi PAK dewasa menuntut gereja dan lembaga Kristen untuk terus mengevaluasi model pengajarannya. Di era globalisasi dan digitalisasi, pembaruan metode, media, dan hubungan pengajar-peserta didik sangat penting. Gereja harus menjadi komunitas pembelajar yang adaptif terhadap perubahan, tanpa meninggalkan esensi iman Kristen.⁴⁷ Dengan demikian, kontekstualisasi PAK dewasa bukan sekadar metode, tetapi panggilan untuk menghadirkan Injil yang hidup dan bermakna di tengah pergumulan zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan metode konvensional. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi digital, PAK perlu merespons dengan pendekatan yang adaptif. Strategi seperti pendekatan andragogis, penguatan spiritualitas yang sesuai konteks, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat krusial untuk membina spiritualitas yang reflektif, aktif, dan relevan dengan kehidupan sosial.

Meski berbagai pendekatan strategis tersebut memiliki potensi besar, kajian ini juga menggarisbawahi adanya hambatan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut mencakup rendahnya literasi teologis di kalangan jemaat, ketergantungan terhadap model pengajaran tunggal seperti khotbah, serta minimnya integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa harus bersifat partisipatif, transformatif, dan terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu, guna menghasilkan spiritualitas yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dampak sosial.

Namun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena pendekatannya yang lebih konseptual dan reflektif secara teologis tanpa didukung oleh data lapangan yang kuat. Selain itu, kurangnya penelusuran terhadap keragaman budaya lokal – misalnya perbedaan antara komunitas urban dan pedesaan membuat strategi yang ditawarkan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Fokus pada pendekatan digital juga belum dilengkapi dengan analisis kritis terhadap tingkat efektivitas dan aksesibilitasnya,

⁴⁵ Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 41.

⁴⁶ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 38.

⁴⁷ Liud, Atang, and Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education."

terutama di gereja-gereja yang memiliki keterbatasan teknologi. Sebagai arah pengembangan ke depan, disarankan dilakukan penelitian kualitatif atau kuantitatif untuk mengkaji implementasi nyata dari strategi PAK dewasa dalam berbagai komunitas. Selain itu, kajian lintas budaya dan denominasi gereja juga penting untuk merumuskan model pendidikan yang benar-benar kontekstual dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Auxier, Brooke, Dan, and Monica Anderson. "Penggunaan Media Sosial Pada Tahun 2021." *Penggunaan Media Sosial Pada Tahun 2021*.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Jelly, Rungkat Nova. "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff." *Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, no. 1 (2022): 25–39. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/nova_2022.
- Knowles, Malcolm. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. New York: Routledge, 2014.
- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *Kurios* 2, no. 1 (February 2018): 46.
- Langi, Elsjani Adelin, Julio Eleazer Nendissa, Jeniar Rainhard Kowal, and Fransiskus Gregorius Nyaming. "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age." *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 2025): 17–33.
- Legi, Ribka Ester, and Anita Grays Pantow. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 131–145.
- Liud, Yahya Herman, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa. "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 2024): 74–84.
- Manao, Martin Luther, Mukhlis Manao, Asmat Purba, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 11–25.
- Marneci, Yuherlita, and Yuel. "Pendekatan Andragogi Dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Orang Dewasa Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 2024): 200–211.
- Mendrofa, Yuliani. "Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa." *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 224–231.
- Nendissa, J. E. "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.
- Nendissa, Julio. "Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freideliën Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis

- Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 90–107.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, and Sarah Farneyanan. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.
- Nendissa, Julio Eleazer, Sureni Sureni, Ceril Maria Manusiwa, and Jeniar Rainhard Kowal. "Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) Di Kota Manado." *Jurnal PKM Setiadharna* 6, no. 1 (April 2025): 43–55.
- Pujiono, Andrias, and Andrikho Andrikho. "Peranan PAK Dewasa dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya Untuk Menghadapi Krisis di Masa Dewasa Lanjut." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 139–150.
- Purnama, Wahyu Sapta, Victor Deak, and Ribka Siwalette. "Peninjauan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Dengan Perspektif Aksiologi." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (July 2022): 569–580.
- Rahman, Fitriyani Rahman. "Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial," November 2020.
- Ridwan, Irwan Muhammad. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa." *Journal of Teaching and Learning Physics* 4, no. 1 (September 2019): 21–27.
- Salombe, Yafet Sapan, Yosafat Gratia Prasetyo, and Ronald Aulu. "The Doctrine of the Holy Spirit in the Confession of the Toraja Church and Its Implementation for the People of the Toraja Church Leppan Congregation." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 81–93.
- Santi Verawati Purba, Afni Sridefi Pardede Putih, Delima Sidabutar, and Damayanti Nababan. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 2022): 97–109.
- Sapatandekan, Imel Yovita, Hendi Hendi, Sugianto Halim, and Yusuf Slamet Handoko. "Jesus' Prayer as a Contemplative Practice: Inner Transformation and Encounter with the Divine." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2025): 58–68.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (June 2020): 41–53.
- Sibuea, Ezra Yani, Yonatan Alex Arifianto, and Rusmiati Rusmiati. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (August 2022): 166–174.
- Simanjuntak, Junihot M. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistiyowati, Nur Wahyuning. "Implementasi Small Group Discussion Dan Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun." *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 5, no. 2 (April 2017): 173–190.
- Syahroni, Mashud. "Pelatihan Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Guna Peningkatan Mutu Pembelajaran Jarak Jauh." *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 3 (September 2020).
- Tanaem, Norma Selfi, Akwila Priska Ibu, and Julio Eleazer Nendissa. "Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 82–94.
- Toding, Sarah Priska, Jusuf Agustian Widodo, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, Yared Efriadi Tneh, and Julio Eleazer Nendissa. "Penerapan Kepemimpinan Alkitabiah Dalam

- Pertumbuhan Jemaat Di GESBA The Newlife Jakarta." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (April 2025): 166-180.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14-28.
- Wahyuni, Rina. "Refleksi: Pendekatan Untuk Meningkatkan Profesional dalam Praktik Mengajar." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (November 2020): 185-192.